

PENATA KAMERA FILM 'JAM WAJIB BELAJAR' TENTANG GENERATION GAP TERHADAP PERUBAHAN CARA BELAJAR ANAK

Dirga Ali Arsyi¹, Ardy Aprilian Anwar² dan Muchammad Zaenal Al Ansory³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Dayeuh Kolot 40257 Bandung, Jawa Barat alidirgaa@stduent.telkomuniversity.ac.id, ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id, zenalansory@telkomuniversity.co.id

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara belajar anak-anak masa kini, yang cenderung lebih menyukai metode belajar visual dan interaktif. Sementara itu, sebagian besar orang tua masih mengandalkan pendekatan belajar tradisional yang lebih terstruktur dan tenang. Ketimpangan ini kerap memicu konflik dalam keluarga, menunjukkan adanya kesenjangan antar generasi. Film pendek fiksi berjudul Jam Wajib Belajar dirancang sebagai media reflektif yang menyoroti dinamika tersebut, sekaligus mengangkat pentingnya peran orang tua dalam menyesuaikan pola komunikasi dan pengasuhan di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, studi literatur, serta analisis terhadap film sejenis sebagai acuan visual, dengan analisis deskriptif dan matriks perbandingan untuk merancang konsep visual yang tepat. Tahap pra-produksi mencakup riset, penulisan skenario, dan perencanaan visual, sementara tahap produksi difokuskan pada penataan kamera, komposisi gambar, dan pencahayaan guna memperkuat pesan emosional film. Pada tahap pascaproduksi dilakukan penyuntingan visual, koreksi warna, dan penyusunan narasi akhir yang sesuai dengan konsep awal. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah film pendek berdurasi ±15 menit yang diharapkan mampu menjadi media reflektif sekaligus edukatif untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pengembangan literasi anak.

Kata Kunci: Film Pendek, kesenjangan generasi, Penataan Kamera, Sinematografi.

Abstract: The advancement of digital technology has significantly influenced how children learn today, with a strong preference for visual and interactive methods. In contrast, many parents still rely on more traditional, structured, and quiet learning approaches. This disparity often leads to familial tension, reflecting a generational gap within the home environment. The short fiction film titled Jam Wajib Belajar was developed as a reflective medium to explore this dynamic while highlighting the importance of parental roles in adapting communication and parenting strategies in the digital era. Employing a qualitative approach, this study collected data through observation, literature review, and comparative analysis of similar films to formulate appropriate visual concepts. The pre-production phase involved research, scriptwriting, and visual planning, while the production phase focused on camera work, image composition, and lighting to enhance the emotional tone of the film. Post-production activities included visual editing, color grading, and refining the final narrative to align with the initial concept. The outcome is a ±15-minute short film that serves as both a reflective and educational tool, aiming to encourage greater parental involvement in creating a home environment that supports children's literacy development.

Keywords: Short film, generational gap, camera blocking, cinematography.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi menjadi fondasi penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, dan mengomunikasikan ide secara efektif (Noor Baiti, 2020). Anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan pendidikan formal dan kehidupan sosial. Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa budaya literasi belum menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan rumah. Berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Kemendikbud, 2019), tidak ada satu pun provinsi yang masuk dalam kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa banyak keluarga belum menjadikan literasi sebagai bagian dari pola asuh anak.

Salah satu penyebab rendahnya tingkat literasi adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Banyak orang tua belum memahami peran strategis mereka sebagai fasilitator dan motivator dalam proses literasi (Meilasari & Diana, 2022). Anak-anak membutuhkan stimulasi yang konsisten melalui kegiatan literatif, seperti berdiskusi, membaca bersama, dan menonton tayangan edukatif yang dapat merangsang daya pikir mereka.

Berdasarkan fenomena di atas, perancang berperan sebagai penata kamera yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek sinematografi. Beberapa elemen teknis yang diperhatikan dalam perancangan visual meliputi penggunaan camera gear, pemilihan shot size, pengaturan komposisi gambar, penentuan angle, pergerakan kamera, pemilihan lensa, serta pencahayaan (lighting). Semua aspek tersebut dirancang untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan melalui film dapat tersaji dengan baik secara teknis dan estetis. Tanggung jawab perancang mencakup keseluruhan tahapan produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, perancang melakukan pengumpulan data, menyusun konsep dan ide cerita, membuat daftar peralatan (equipment list), menyusun shot list, serta melakukan survei lokasi (recce). Selanjutnya, pada tahap produksi, perancang bertanggung jawab atas pengambilan gambar, penataan kamera, dan pengaturan pencahayaan. Sedangkan pada tahap pasca-produksi, perancang turut mendampingi proses penyuntingan gambar serta membantu editor dalam memastikan hasil akhir visual sesuai dengan konsep awal yang telah dirancang. Melalui keterlibatan dalam seluruh proses produksi tersebut, perancang berharap visualisasi film

yang dihasilkan dapat merepresentasikan pesan cerita secara utuh, sehingga mampu tersampaikan dengan baik kepada penonton.

METODE PERANCANGAN

Metode yang diterapkan dalam perancangan karya ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai dasar dalam proses pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan telaah dokumen yang relevan dengan topik perancangan. Menurut Creswell (2012), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai teknik dalam memperoleh data, termasuk observasi dan studi pustaka. Wawancara tidak menjadi metode utama yang harus diterapkan, karena strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tujuan serta ruang lingkup kajian yang dilakukan.

Analisis data yang digunakan dalam perancangan ini menerapkan metode analisis deskriptif dan matriks perbandingan. Analisis deskriptif diterapkan pada data hasil observasi dengan cara mendeskripsikan informasi yang 5 ditemukan di lapangan secara sistematis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan visual dan tematik yang relevan dengan isu yang diangkat dalam perancangan film. Sementara itu, metode matriks perbandingan digunakan untuk menganalisis beberapa karya film pendek yang memiliki kesamaan tema. Perbandingan dilakukan berdasarkan elemen- elemen teknis yang mendukung penceritaan, seperti penggunaan ruang, suasana visual, dan pendekatan naratif. Hasil analisis ini digunakan sebagai acuan dalam merancang konsep dan pendekatan penceritaan yang sesuai dengan tujuan perancangan.

HASIL DAN DISKUSI

Penataan kamera dalam film ini mengadopsi pendekatan sinematografi realis yang menekankan pada kesan alami dan tidak dibuat-



buat guna membangun kedekatan emosional antara penonton dan tokoh. Sinematografi dirancang dengan cermat agar setiap elemen visual seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, dan komposisi tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga mendukung alur cerita dan emosi yang ingin disampaikan. Menurut (Mascelli, 2010), penata kamera bertanggung jawab atas keseluruhan aspek visual untuk mewujudkan konsep yang disepakati bersama sutradara dan tim produksi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Brown, 2021) yang menekankan pentingnya pemahaman teknis dan estetika dalam sinematografi agar visual yang dihasilkan mampu memperkuat emosi dan narasi. Untuk mendukung nuansa realistis, digunakan teknik visual seperti low angle shot untuk menunjukkan dominasi tokoh, eye level shot untuk menyampaikan suasana netral, serta wide shot untuk menggambarkan jarak fisik dan emosional antar karakter (Mascelli, 1998). Selain itu, film juga menerapkan teknik long take, yaitu pengambilan gambar berdurasi panjang tanpa pemotongan. Seperti dijelaskan oleh (Wibowo, 2021), long take memungkinkan kamera menangkap aksi secara utuh dan berkesinambungan, di mana pergerakan kamera bersama mise-en-scène dan suara diarahkan untuk memfokuskan perhatian penonton pada elemen naratif penting. Ia juga menegaskan bahwa teknik ini mampu menyoroti perkembangan konflik secara natural, sehingga memperkuat kesan realistis dari keseluruhan adegan. Menurut (Ansory & Adi, 2024), pendekatan realisme dalam sinematografi efektif dalam menyampaikan realitas sosial secara utuh. Penggunaan teknik seperti mise-en-scène, long take, dan deep focus berperan penting dalam menciptakan kedalaman narasi yang autentik. Dengan dukungan mise-en-scène yang natural serta penggunaan kamera statis, pendekatan sinematografi ini tidak hanya memperkuat keterhubungan emosional penonton dengan cerita, tetapi juga pesan moral tentang pentingnya dukungan orang tua dalam mendampingi anak belajar.



Tabel 1 Pemilihan acuan perancangan karya

Penataan Kamera Fenomena	Sinematografi	Type Shot	Camera Angle	Camera Movement
Literatur	Fokus pada <i>visual storytelling</i> yang komunikatif dan emosional (Pratista), prinsip teknis sinematografi seperti <i>angle, continuity, cutting, close-up, composition</i> (Mascelli), serta penggunaan teknik <i>long take</i> untuk intensitas emosional (Wibowo)	<i>Close-Up, Medium Shot, Extreme Close-Up</i>	<i>Eye Level, Low Angle, High Angle</i>	<i>Static</i> , sedikit <i>panning</i> dan <i>dolly</i>
Observasi	Visual rumah lama dan kampung kota Yogyakarta dengan pendekatan realisme untuk menggambarkan dinamika keluarga dan masyarakat	<i>Medium Shot, Wide Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Static</i> , sedikit <i>panning</i> dan <i>dolly</i> sesuai blocking karakter
Karya Sejenis	Film <i>Say Hello to Yellow, Tilik, Laskar Pelangi</i> , dan <i>Keluarga Cemara</i> menggunakan pendekatan sinematik realis untuk mendukung kedekatan emosional, dinamika sosial, dan interaksi keluarga melalui komposisi seimbang dan kamera yang minim gerak namun penuh makna.	<i>Medium Shot, Wide Shot, Close-Up, Extreme Close-Up</i>	<i>Eye Level, Low Angle, High Angle</i>	Static dominan, <i>Dolly In</i> , <i>Tracking</i> ringan

(Sumber: Data perancang, 2025)

Tabel 2 Hasil Perancangan

No	Hasil Perancangan	Keterangan
1		<p>Shot Size Full Shot</p> <p>Angle Eye Level</p> <p>Movement Static</p> <p>Composition Rule of Third</p>
	<p style="text-align: center;">Deskripsi</p> <p>Shot ini menggunakan full shot dengan sudut pandang eye level, memungkinkan penangkapan ekspresi dan gestur tubuh kedua karakter secara utuh dalam satu bingkai. Kamera bersifat statis, menjaga kestabilan visual yang mendukung suasana natural adegan. Komposisi rule of third dimanfaatkan untuk menempatkan Rama dan Ibu Santi dalam posisi yang seimbang secara visual, memperkuat kesan keterhubungan ruang antar karakter</p>	
2		<p>Shot Size Close Up</p> <p>Angle Low Angle</p> <p>Movement Static</p> <p>Composition Rule of Third</p>
	<p style="text-align: center;">Deskripsi</p> <p>Dalam shot ini, Ibu Santi diam mencerna sambil menatap ke arah depan, sementara suara Mbak Yeyen masih terdengar mendumel. Close-up diambil dari sudut low angle untuk menampilkan ekspresi wajah secara jelas sekaligus memberi kesan ketegangan dan kekuatan. Kamera diam (static) dengan komposisi rule of third</p>	

3		<p>Shot Size <i>Close Up</i></p> <p>Angle <i>High Angle</i></p> <p>Movement <i>Static</i></p> <p>Composition</p> <p><i>Rule Of Third</i></p>
<p style="text-align: center;">Deskripsi</p> <p>Dalam shot ini, terlihat tangan Rama sedang menulis jawaban PR-nya. <i>Close-up</i> diambil dari sudut <i>high angle</i> untuk menonjolkan detail gerakan menulis. Kamera diam (<i>static</i>) dengan komposisi <i>rule of third</i>, memberikan keseimbangan visual sekaligus menegaskan fokus pada aktivitas belajar Rama dalam adegan ini.</p>		
4		<p>Shot Size <i>Full Shot</i></p> <p>Angle <i>Eye Level</i></p> <p>Movement <i>Static</i></p> <p>Composition</p> <p><i>Framing</i></p>
<p style="text-align: center;">Deskripsi</p> <p>Dalam shot ini, Rama digambarkan sedang menuruni tangga gang sempit setelah kabur dari rumah. Kamera menggunakan <i>full shot</i> pada sudut <i>eye level</i> untuk menangkap seluruh tubuh Rama serta lingkungan sekitar yang memperkuat konteks tempat. Komposisi <i>framing</i> memanfaatkan elemen dinding di kiri dan kanan sebagai bingkai alami, menekankan arah gerak Rama dan menciptakan kesan ruang terbatas yang menambah ketegangan adegan. Kamera diam (<i>static</i>), menjaga fokus pada aksi karakter</p>		

(Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

KESIMPULAN

Dalam proses perancangan ini, penatakamera menerapkan pendekatan visual realisme untuk menyajikan kondisi sosial secara apa

adanya, sehingga penonton dapat merasakan suasana seperti terjadi di dunia nyata. Teknik sinematografi seperti Camera Angle, Shot Size, Camera Movement, composition, dan Lighting diterapkan secara terstruktur guna memperkuat emosi dan jalan cerita. Variasi gerak kamera digunakan untuk menambah dinamika visual di setiap adegan, sementara pencahayaan alami dipilih agar mendukung nuansa keseharian yang ingin ditampilkan. Pengambilan gambar dirancang secara cermat agar narasi dapat tersampaikan secara jelas dan menyentuh. Dengan pendekatan ini, karya yang dihasilkan mampu berfungsi sebagai media yang informatif sekaligus reflektif dalam menyampaikan isu-isu sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansory, M. Z. A., & Adi, A. E. (2024). Impact of radicalism and terrorism through social media among youth in the film *The Lone Wolf Next Door*. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 38–39.
- Brown, B. (2021). *Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca*. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Mascelli, J. V. (1998). *The five C's of cinematography: Motion picture filming techniques*. Silman-James Press.
- Meilasari, M., & Diana, N. (2020). Peran keluarga dalam menumbuhkan minat baca anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 21–30.
- Meilasari, M., & Diana, N. (2022). Partisipasi orang tua dalam pendidikan literasi di rumah. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Dasar*, 6(2), 101–110.
- Noor Baiti, A. (2020). Meningkatkan kemampuan literasi anak melalui pendekatan orang tua. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 87– 95.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (Edisi 2). Homerian Pustaka.s
- Wibowo, P. N. H. (2021). Teknik longtake pada film pendek “Paket” terinspirasi dari kehidupan masyarakat di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Film dan Televisi*, 6(1), 14–22.